



Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Langgapayung

Asri Yulianda

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia

Corresponding Author: asriyulianda23@gmail.com

INFORMASI

Artikel History:

No. 004
Rec. January 18, 2022
Rev. January 23, 2022
Pub. January 31, 2022
Page. 23 – 30

Kata kunci:

- *berbicara*
- *model*
- *time token*
- *Bahasa Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran time token terhadap kemampuan berbicara siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian Quasi Eksperiment dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen 30 siswa dan kelas kontrol 30 siswa. Hasil pemberian pretest pada kelas eksperimen rata-ratanya adalah 55,9 dan hasil pretest pada kelas kontrol rata-ratanya adalah 53,4. Hasil siswa pada kelas eksperimen 30 siswa dan kelas kontrol 30 siswa. Hasil pemberian posttest pada kelas eksperimen rata-ratanya adalah 85,7 dan hasil posttest pada kelas kontrol rata-ratanya adalah 68,1. Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen $L_{hitung} = 0,15491$ dan kelas kontrol $L_{hitung} = 0,1455$ dengan $L_{tabel} = 0,161$, maka dapat dinyatakan “berdistribusi normal”. Hasil uji homogenitas untuk $F_{hitung} = 1,42453$ dan $F_{tabel} = 1,875$ dengan taraf signifikan 0.05 maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,42453 < 1,875$. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan berarti data dinyatakan homogen atau sama, karena kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis dengan menggunakan uji t. Hasil uji t nilai tes akhir menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 8,445 > 1,671$ maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban dari permasalahan yang diajukan adalah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Langgapayung.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRACT

This research aims to find out the effect of time token learning models on students' speech skills. The methods used in this study quasi experiment research with quantitative approaches. The results showed that students in the experimental class were 30 students and the control class was 30 students. The average pretest in the experimental class was 55.9 and the pretest result in the control class was 53.4. Student results on 30-student experimental classes and 30-student control classes. The average posttest result in the experimental class was 85.7 and the posttest result in the control class was 68.1. Based on the test of the normality of the experimental class $L_{count} = 0.15491$ and the control class $L_{count} = 0.1455$ with $L_{table} = 0.161$, it can be declared "normal distribution". The homogeneity test results for $F_{count} = 1.42453$ and $F_{table} = 1.875$ with a significant level of 0.05 then $F_{count} < F_{table}$ of $1.42453 < 1.875$. This shows no significant difference means the data is declared homogeneous or the same, since both groups are normal and homogeneous, hence the next step is to test the hypothesis using the t test. The final test score showed that the $t_{count} > t_{table} = 8.445 > 1.671$ then H_a accepted. So, it can be concluded that the answer to the problem proposed is that there is an effect of the Time Token Learning Model on students' speaking skills in subjects Indonesian Grade IV of Public Elementary School 04 Langgapayung.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia. Karena, pendidikan merupakan sebuah proses bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan tingkah laku yang membentuk baik atau buruknya pribadi seseorang. Selain itu, peranan pendidikan bagi seseorang juga merupakan faktor penting dalam memperoleh kemampuan dan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah kehidupannya [1][2]. Dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keempat keterampilan berbahasa tersebut wajib dikuasai oleh siswa. Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting untuk menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara[3].

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) menitikberatkan pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif, meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Bahasa harus dikuasai dengan baik oleh seorang siswa perlu menguasai keterampilan berbahasa yang baik [4]. Keterampilan berbahasa yang baik tidaklah muncul dengan sendirinya dalam diri siswa, tetapi memerlukan pembinaan dan pelatihan yang berkesinambungan. Keterampilan berbahasa siswa yang baik tentunya akan memberikan keuntungan bagi siswa bahwa tidaklah mungkin suatu informasi dapat disampaikan tanpa menggunakan bahasa dan dengan keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa menjadi hal yang penting untuk dikuasai sebab akan memudahkan siswa dalam berkomunikasi kepada sesama dalam kehidupannya [5].

Keterampilan berbahasa yang salah satunya menjadi kompetensi penting bagi siswa dalam melakukan komunikasi dalam kehidupan adalah berbicara. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi, maka dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diharapkan dapat belajar dalam berkomunikasi [6]. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai siswa. Setiap hari manusia berkomunikasi lisan dengan cara berbicara. Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan juga perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi lisan dengan baik [5].

Keterampilan berbicara juga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang lainnya bahkan berperan penting dalam pembelajaran yang lain, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan kondusif. Keterampilan berbicara dalam berbagai situasi dan tujuan merupakan hal yang mendasar bagi siswa. Biasanya siswa sekolah dasar berbicara atau berbahasa lisan di sekolah dengan tujuan untuk menceritakan dirinya sendiri, menceritakan pengalamannya, atau menceritakan benda-benda yang ada di sekitarnya. Keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik dan banyak latihan. Banyak yang menganggap bahwa berbicara itu mudah, tetapi pada kenyataannya tidak semua orang mempunyai keterampilan berbicara yang baik dan benar. Oleh sebab itu, agar kegiatan siswa yang banyak menggunakan bahasa lisan/berbicara untuk berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas dapat berjalan dengan baik maka keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian secara khusus.

Kenyataannya keterampilan yang dimiliki siswa belum seperti yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara yang dimiliki siswa terbilang masih rendah. Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk berbicara secara baik dan benar. Ada siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa sedih, senang, takut atau sakit. Bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu dalam tingkatan sederhana. Beberapa siswa juga masih ada rasa takut-takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita lihat beberapa siswa malu dan berkeringat dingin, berdiri kaku dan lupa segalanya bila berhadapan dengan siswa lainnya.

Permasalahannya terkadang ada siswa yang ketika disuruh maju ke depan berbicara hanya mampu mengungkapkan beberapa kata saja malu bahkan diam dan tunduk saat tampil di depan kelas. Faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki siswa yaitu pembelajaran yang berlangsung selama ini belum mampu mendorong siswa agar dapat berbicara secara aktif. Salah satu faktornya yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar Bahasa Indonesia terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara terkesan monoton, seorang guru hanya berceramah, duduk dan kemudian memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa, sehingga keterampilan berbicara siswa kurang baik.

Selain itu juga terdapat beberapa masalah yang menjadikan kendala keterampilan berbicara siswa seperti berikut ini; siswa belum sepenuhnya aktif dalam proses pembelajaran, siswa memiliki sikap malu, takut berpendapat dan penggunaan bahasa yang belum tepat, penjelasan yang diberikan guru cenderung monoton dan menyebabkan siswa kurang tertarik, kemampuan berbicara siswa belum mencapai KKM.

Melihat kondisi tersebut maka harus dilakukan perbaikan belajar mengajar yang sarat akan interaksi baik dari siswa maupun dari guru maka perlu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan siswa berbicara. Salah satunya adalah model pembelajaran time token[7]. Model pembelajaran time token merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Model ini menjadikan aktivitas siswa menjadi. Perhatian utama dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif, guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran time token menekankan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan berinteraksi sosial dengan teman lainnya sehingga antar siswa atau siswa dengan guru terjalin komunikasi yang baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] setelah menggunakan model pembelajaran Time Token dapat menunjukkan peningkatan yang tinggi dalam keterampilan berbicara pada peserta didik. Selain itu juga penelitian yang ditemukan oleh Imam Prayogo menunjukkan bahwa model pembelajaran Time Token di SDN 02 [9] penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV.

Perlunya model pembelajaran time token ini diterapkan sebab siswa sebagai subjek belajar dan sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama sehingga siswa benar-benar merasakan aktivitas belajar yang menyenangkan. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif dalam interaksi belajar yang sengaja diciptakan oleh guru. Di samping itu, pihak guru juga tetap harus mengarahkan agar siswa benar-benar terlibat dan membangunkan siswa yang masih pasif dalam interaksi. Hal ini akan sangat memudahkan siswa terampil berbicara karena interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan siswa lainnya dilakukan dalam kelompok tertentu sehingga siswa yang pasif akan termotivasi dengan adanya siswa lainnya yang aktif berinteraksi.

Kemampuan berbicara di Sekolah Dasar merupakan inti dari proses pembelajaran di sekolah karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam berbicara pun masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi saat proses pembelajaran dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Langgapayung disebabkan oleh perasaan malu, ragu-ragu, takut berpendapat dan penggunaan bahasa yang belum tepat dan lafalan kalimat yang masih kurang benar. Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan kondisi awal nilai keterampilan berbicara siswa yang masih cenderung di bawah nilai KKM. Sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Quasi Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali [10]. Berkenaan dengan itu maka sesuatu yang akan di eksperimenkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran time token terhadap kemampuan berbicara siswa

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Time Token dan kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu diskusi. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 13 Langgapayung dengan jumlah 60 siswa. penelitian ini dilakukan pada 2 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan 2 kali pertemuan pada kelas kontrol dengan masing-masing 2 jam pelajaran pada setiap kali pertemuan. Pada setiap kali pertemuan siswa melaksanakan diskusi dan tanya jawab pada materi Bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Time Token siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Banyak terjadi interaksi antara siswa dan guru maupun interaksi antara siswa dengan siswa lainnya. Semua siswa diwajibkan untuk berbicara di dalam kelas, sehingga tidak hanya siswa yang pandai saja yang selalu berbicara di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan semua siswa ikut berpartisipasi saat proses pembelajaran berlangsung.

Suasannya yang terjadi dalam proses pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan kondusif sehingga siswa menjadi lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan, di kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran Time Token ini siswa menjadi tidak malu-malu untuk memberikan tanggapan, saran atau praktik berbicara di depan kelas, karena masing-masing siswa telah diberikan kupon berbicara yakni sebelum siswa berbicara di depan kelas siswa hendaknya menyerahkan kupon berbicara terlebih dahulu sebelum memulai berbicara atau menanggapi materi yang diberikan, dengan adanya kupon berbicara semua siswa menjadi tidak ragu untuk berbicara di depan kelas karena semua siswa memiliki kesempatan yang sama rata untuk berbicara di depan kelas, dengan model pembelajaran tersebut siswa menjadi aktif dan tidak malu-malu dalam memberikan pendapatnya.

Pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional bahwa tidak semua siswa ikut aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang malu-malu untuk memberikan tanggapan dan saran, hanya siswa yang pandai saja yang aktif berbicara di dalam kelas sedangkan siswa yang lainnya hanya duduk diam mendengarkan pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Suasana di dalam kelas pun menjadi sedikit lebih membosankan karena interaksi yang terjadi di dalam kelas tidak cukup baik. Akibatnya tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai. Selain itu juga terjadi perbedaan rata-rata kemampuan berbicara siswa dalam kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Jumlah Nilai	1677	2571	1604	2045
Rata-Rata	55,9	85,7	53,4	68,1

Hasil kemampuan berbicara siswa dapat dilihat dari nilai pretest-post test. Nilai pretest kelas eksperimen dengan nilai tertinggi 66 dan nilai terendah diperoleh 30 memiliki nilai rata-rata 55,9

sedangkan nilai posttest memperoleh dengan nilai tertinggi adalah 97 dan nilai terendah adalah 75 memiliki nilai rata-rata 85,7. Nilai pretest kelas kontrol dengan nilai tertinggi 66 dan nilai terendah diperoleh 25 memiliki nilai rata-rata 53,5 sedangkan nilai posttest memperoleh dengan nilai tertinggi adalah 79 dan nilai terendah adalah 50 memiliki nilai rata-rata 68,2.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran Time Token yang diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara memiliki pengaruh. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan model tersebut dapat diaplikasikan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Uji Normalitas

Kelas	Pretest			Posttest		
	L ₀	L _{tabel}	Keterangan	L ₀	L _{tabel}	Keterangan
Ekperimen	0,15491	0,161	Normal	0,1563	0,161	Normal
Kontrol	0,1455	0,161	Normal	0,09869	0,161	Normal

Uji normalitas data pretest model pembelajaran Time Token kelas eksperimen diperoleh $L_{(0)} < L_{\text{tabel}}$ yaitu $0,154913 < 0,1610$ dan data pretest konvensional kelas kontrol diperoleh $L_{(0)} < L_{\text{tabel}}$ yaitu $0,1455 < 0,1610$. Data posttest kelas eksperimen diperoleh $L_{(0)} < L_{\text{tabel}}$ yaitu $0,156303 < 0,1610$ dan data posttest kelas kontrol diperoleh $L_{(0)} < L_{\text{tabel}}$ yaitu $0,09869 < 0,1610$. Dengan demikian dapat disimpulkan distribusi data pretest dan posttest kemampuan berbicara dengan model pembelajaran Time Token di kelas IV-A dan pembelajaran konvensional di kelas IV-B berdistribusi normal.

Selanjutnya melihat hasil uji homogenitas berikut penjelasannya.

Tabel 3. Homogenitas

Data	Varians Terbesar	Varians Terkecil	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
<i>Pretest</i>	140,878	98,927	1,42453	1,875	Homogen
<i>Posttest</i>	70,6264	56,3552	1,253238	1,875	Homogen

Hasil uji homogenitas untuk $F_{\text{hitung}} = 1,42453$ dan $F_{\text{tabel}} = 1,875$ dengan taraf signifikan 0.05. maka $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ yaitu $1,42453 < 1,875$. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan berarti data dinyatakan homogen atau sama, karena kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis dengan menggunakan uji t. Hasil uji t nilai tes akhir menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 8,445 > 1,671$ maka H_a diterima. Uji t satu pihak digunakan untuk mengetahui terdapat pengaruh dari suatu perlakuan yaitu model pembelajaran Time Token terhadap kemampuan berbicara siswa.

Hipotesis yang diujikan:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Model pembelajaran Time Token sama dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Langgapayung.

$H_a: \mu_1 > \mu_2$: Model pembelajaran Time Token lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Langgapayung.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Rata-Rata		t _{hitung}	t _{tabel}	H ₀	H _a
Eksperimen	Kontrol				
85,7	68,1	8,445	1,671	Ditolak	Diterima

Hasil penelitian posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan $t_{hitung}=8,445$ dan $t_{tabel}=1,671$. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung}>t_{tabel}$ maka H_a diterima. Sehingga, dapat disimpulkan $t_{hitung}>t_{tabel}$ atau $(8,445> 1,671)$ maka terdapat pengaruh model pembelajaran Time Token terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Langgapayung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban dari permasalahan yang diajukan adalah “Terdapat pengaruh model pembelajaran Time Token terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Langgapayung”. Hal ini terlihat pada rata-rata kemampuan berbicara siswa yang menggunakan model pembelajaran Time Token lebih tinggi dari pada kemampuan berbicara siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran Time Token. Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Time Token memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Langgapayung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Time Token berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Langgapayung dapat dilihat dari rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Rata-rata kemampuan siswa berbicara menggunakan model pembelajaran Time Token pada kelas eksperimen, mencapai $\bar{x} = 85,7$ sedangkan rata-rata pada kelas kontrol yang diajar menggunakan model konvensional kemampuan berbicara siswa mencapai $\bar{x} = 68,2$. Jadi, demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Time Token dapat diaplikasikan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. . Elfachmi, Pengantar Pendidikan. Jakarta: ERLANGGA, 2016.
- [2] A. Y. Setianto et al., “Sosiologi Pendidikan,” Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [3] Y. A. Permadi, R. A. Purba, A. N. C. Saputro, S. Panggabean, E. S. Herlina, and ..., “Pengantar Pendidikan,” Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [4] E. B. Nababan et al., Bahasa Indonesia Akademik: Penulisan Laporan Ilmiah. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [5] N. Tabelesy, “Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan Bagi Siswa SMP,” iurnal Tahuri, vol. 17(1), no. 8–15, 2020.
- [6] H. . Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa, 2008.
- [7] R. S. Siregar et al., Manajemen Sistem Pembelajaran. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

- [8] M. Nikmah, "Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Berbantu Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas iV Materi Menanggapi Persoalan Faktual di MI Demak (Doctoral Dissertation, UIN Walisongo Semarang)."
- [9] I. K. A. Juliati, N. W., Manuaba, I. S., Putra, "Pengaruh Pembelajaran Time Token Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Gugus Igianyar. Mimbar PGSD Undiksha, 1(1).," 2013.
- [10] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.